

LAMPIRAN

DERMAGA ASING

ini dermaga yang asing, bukan tanjung perak atau bakauheni
tak ada lambaitangan, tak satupun pengantar, tak ada kecupan
tak juga feri kembali hanya angin menampar-nampar buritan
lokan-lokan tertinggal di pasir, tak satu pun nelayan menarik jala
langit serba merah menyimpan bilik-bilik, rahasia, tempat
sembunyi
matahari
hanya ngeri tak berkata apa-apa, bau keringat dan sisa air mata
yang
bergetah
di tengah pasang gelombang yang kian renta di bawah kangkang
langit
yang gemuruh
namun, tak satupun terjaga, juga saat pasir digerus gelombang
pasang.

Surakarta-ngawi

PERTEMUAN 2

Apa yang kau kabarkan saat senja datang
dan gelas-gelas retak. pecah berhamburan di tanganmu.
sebuah telegram duka
atau
sebuah kemerdekaan
yang hendak kau wariskan pada anak-anakmu?
benar apa katamu, -kemerdekaan harus dijaga
tanpa orasi apalagi bedil dan mesiu-
Namun bumi ini sudah bunting dengan kemarahan
saat televisi dan mikrofon jadi mahkota tuhan,
Jadi upacara yang harus kau sujudi saban hari.
benar katamu,
kemerdekaan harus dijaga tanpa pidato dan mesiu -
Namun ada yang menyodok rembulan
nembuataya pecah berkeping keping.

Ngawi, 2000

SAAT MENUJU MAKAM KAUMAN

(Malaikat itu menyelinap diam-diam)
saat terik waktu pasukan-pasukan itu datang
mengantar debu, abu, dan puing
bergemerincing kaki kuda beserta senyapnya
mimpipun telah mereka cincang
pelan-pelan bintang akan retak. copot matanya

riwayat itu telah dikubur dalam-dalam
bersama bangkai kayu lapuk dan selebar tikar
orang-orang akan berjalan tengadah dan kosong
mengenakan jubah hitamnya
mensujud arwah-arwahnya sendiri.

Ngawi, 2002

KABA DARI NEGARA SENJA

Bersama detak jam aku menghanyuti alirmu
memecah-mecah heningmu dengan fantasi selaskar-
laskar pasukan
bertaring hiu memetiki bunga-bunga di lekuk gambut
yang kusinggahi
inilah, telah dibuatkan mantram-mantram baru buat
dewa-dewa: bernama peta
pengganti sesaji di altar-altar tua
tempat anak-anak dan pertapa disembunyikan
Matahari akan menyimpan malam sebelum sempat
mandikan bumi
orang-orang mencoba berkaca diiringi derap sepatu lars

kita menari bersama roti, anggur, dan sesobek bendera
yang kusam
juga bedil bersanding mawar lengkap dengan duri-
durinya
pertapa-pertapa suci itu akan berkata
-sebuah pentas digelar para dewa siaplah
jadi pemain!
Pada tiap tasik kusebarkan benih
ooun dan nengarang pgarang cerita
san bapa bapan ocansamki burga-bung
auihe penonopuan te drcbutnvaadi miliknva

PERCAKAPAN RAHASIA

(surga itu telah lama terbagi!)

pada mulanya sebuah rahasia
namun waktu
telah menghempaskannya menjadi
jendela terbuka
semua bisa menatapnya
tiap-tiap denyut menjadi sungai
meluap-luap sepanjang malam.

:tafsirkan birahimu itu!

lantas. kita menerjemahkannya bersama-sama
mengubahnya jadi baris-baris awal sebuah sajak
sejenak kemudian menjerit-jerit. melompat-lompat
"ayo kita bercinta dengan hantu-hantu itu
habis-habisan"
mabuk mengerang-erang berguling-guling. sangat lelah.

keringatan,
peluh jadi sungai. melahirkan sampan-sampan
tapi tak pernah jadi perahu nuh.

kita melaju menuju musim!

nama-nama itu menunggu di sana

KIDUNG BAYI

belajarliah dari lengking bayi
saat mulutnya mengulum sepi
dan nafasnya menghardik matahari
: berikan takdirmu!

mata bayi yang hijau
tempat segala roh ditiupkan warna
bola matanya akan malihat dunia
cuma sepotong keriput diremas waktu
"warnamu tak bisa kau pilih sendiri, nak walau telah
kuusap ubun-ubunmujuga telah kutiupkan seribu jampi
dan mantra di lubang telinga berjalanlah sendiri sebab
ada yang diam-diam pahatkan rajah di kedua telapak
tanganmu.
kuusap punggungmu, kubekali engkau dengan api
yang kupungut dari paruh-paruh ababil rajah di kedua
telapak tanganmu takkan bisa menaklukanmu karena
kau nafas bara
peralarnan betapa jauhnya takkan sanggup jadikan
lelah
scbab angin telah berumah d dadamu
annlah pernah. bernunnp tentang surga, nak
R9kat tocmerampsnuadalarn tEp odang
Ertengnnan

DURGA

Siapa membuat nafas hilang gerak?

terlahir dari segenap api segala persekutuan kutuk
sejak mula srigala-stigala itu menuntunnya dalam pusar
segenap kelam
selimut-selimut hitam tabir raksasa itu menyihinya
membuat segala berhenti

nafas yang diantarkanya
menyusup di antara mata-mata terpejam
dan segenap galaksi terbakar

pesta larut malam itu dimulai
dihirupnya anyir itu
darah dari segala tanan perang
aba-aba untuk arakan gagak menyeret terbang
berhala-berhala
kepala-kepala terbelah itu

Anyir itu wangiku'

kubalas kelahiran-kelahiran itu
dengan kutukan-kutukan ini bangkai daging
menggelembung

kubangkitkan peri-peri itu, arwah para pezina.
lendir perzinaannya kumantrai jadi keluarga ulat
erayap menggeliati rongga matamu

TABUH

tabuh dara muluk
orang-orang larut dalam selimut
Imeski gaung bertalu-talu memanggil maut
kuterjemahkan daiam nyaring bunyi di dasar sunyi
bersama jagat yang bungkuk dalam hujan
sehening inilah hingga kau dekap malammu
dan rindu bersujud bersama sepukau nyeri
hujan membiarkan tubuh dirajam kabut
sebelum esok api membakar diri
menjelma abu larut dalam pedhut
beku di kungkunn waktu
tabuh titir
akhirnya sampai juga pada beringas ini
pada tabuh yang runtun dituntun malanm
membara serupa gurun kerontang yang kejam
syahwat pemburu memburu anyir darah
hanya bumi yang ihlas menampung pusat panasnya

BAU KEMBOJA TERCIUM DI LEMBAR-LEMBAR USIA

buir-butir rindu tercecer di rinaigerimis
Engkau pancangkan karngen itu
seperti pahatkan sisik-sisik di tubuh ikan-ikan

Engkau inelanbai lewa angin meniup -tiup deru

mengirim waktu jadi sarnpai yang segera betsauh
memburu jejak-jejak rindu yang membayandigerimis hujan

Engkau telah kirimkan riak-tiak itu
jadikanku ikan dengan kangen disegenap sisiknya
memaksaku selani gelombang, nmemburu bintang
pelavaran menggoncang jiwa, serupa dada dicabik topan

adubai, kangen ini perih di lambung
layarku tak bisa sibakkan hujan
namun Engkau terus melambai
layarku tercabik dalam pusaran waktu
bilangan matematika yang terus berdetak
sampai kelak berakhir di titiknya:

Engkau terus melambai. terus melambai

aku menangis tersedu tak bisa hentikan sarnpan
meluncur bersarma layar yang telah compang-camping
dengan dada perih dicabik-cabik topan disiram garam
hujanMu jadi gelombang bersama air mataku sia-sia
memburu jejak rindu terbanting-banting di gigir batu
layarku tinggal sobekan kafan.bilangan mateimatika makin

BERSIMPUPH DI SERIBU SUBUH

aku ingin telimpuh sehingga lumpuh
sampai sujud ini Kau peluk

"sudah aku lawatkan pasrah patuh knat beribu sabmh
zkir berdaka, syair yang bulirkun air mata
basnhlah segala pelub, bisaplab segala kenb
aku terus bersiipuh.relimpuh hingga lumpuh

"Kan bbatkab. htntku lunglai. beringsmt.memggelepar seperti
ikau di
eailh fu"

seribu subuh tetap telimpuh
kupukul-pukulkan kening untuk tabuh memohon simpuh
Rawi-bunmi ketamggi

MERABA PELUPUK MATA SENDIRI

bersimpul aku raba pelupuk mata sendiri
kusujud air mata yang telah mengering
kemarau panjang singgah di sudut mata

: kuraba wajah sendiri.tanpa nam
kanvas kosong melompong
tanpa lukisan kenangan ungu
hanya menyimpan keranda

terhuyung di pusara waktu
hati beku
nafas layu
aku raba pelupuk mata sendiri
ada bening air mata
sebab,
Engkau tak rindu bertemu

aku gagal mencegah batas
terjebak di pengap fana!

butu-ngawi

BATU-BATU TAK HANYUT

kumasuki lagi dunia yang arneh dalam arus diriku
mencoba bertahan di sana; entah bersemedi atau
meringkuk sembunyi
bara api mnelontarkanpercik dari setiap kelelahan dan kekalahan
segala resah yang mnenjelna ladang persemaian dari tiap
peluh kealpaan
nista membuat tubuh dan ruh terluka menganga serupa
ozon bolong

arusdalamdiiku adalah sungai yang meliuk-liuknenuju
wilayalhasing
derasnya gagal menghanyutkan batu-batu, kerikil dan pasir
yang entalh sejak kapan bercokol dalam tafakur
menjadi berhala yang menghalang tunduk sujudku
merintang mata darn hati jadi gulita di terang terik
matahari

DI KOLONG RANJANG

engkau rebah dengan tidur yang dalam
serupa kisah putri dongeng merindu ciuman

telanjangmu salju
tubuhmu bumi
salju pualam
bumi yang licin

kucari benih-benih hujan di bentang tubuhmu
di ranjang-ranjang yang menggelegak
serupa bilah-bilah besi mengkilap
ditempa jadi lembing dan kelewang
telanjangmu adalah pertarungan mengurat

di kolong derit ranjangmu hangat
kudengar maut merintih-rintih
menagih giliran.
Surabaya-kediri 2011-2012

TANDAI KELAHIRAN DAN DUSTAMU

kakek nenek kita pernah mendongeng
tentang kelahiran yang nggendong dustanya sendiri!
lahirkan cemas yang sama buruknya dengan harapan
sama mustahilnya dengan kemungkinan-kemungkinan.
semenjak itu, kau harus tandai tanggal kelahiranmu
dan, pada tiap bulan terakhir kau akan nyalakan lilin
sambil menghitung berapa panjang risau
saat begitu banyak para lelaki tertarik pada tubuh
anak kandungnya
sendiri.

saban kali pula, saat hari lahir ditandai noktah merah
kau dipaksa melintasi taman kaktus berduri
dengan bangku-bangku paling debu di pojoknya.
rebahkan diri di sana sambil menelan segala lelahmu
mengenang segenap dusta yang diulang-ulang.
akutahu, engkau begitu lelah
tapi takdir memaksa mengulang kembali
segenap dustamu. ngawi-semarang

DI TUBUHKU TUMBUH SEBATANG POHON API

kuukir relief-relief doaku sebagai dinding rindu yang memanjang
antara gigir pantai

laut utara hingga tepian laut selatan. doa-doa yang kuritipkan
pada
tiupan angin
menerjang lapisan selimut kabut dan jaring-jaring tetes gerimis
yang metambat ke bumi

di kedalaman tubuhku tumbuh sebatang pohon dengan nyala api
di tiap dahan dan daunnya menjulur ke langit memercikan
letupan
rindu tanpa Engkau tahu. menyala sepanjang malam
seperti kerlip mercu suar di gisikgisik yang asing tanpa kunang-
kunang apalagi rembulan.
pohon api itu lama menunggu Engkau menjadwalkan pertemuan
itu. lihatlah!
tohku termangu menunggu waktu entah kapan lagi hingga sepi
tiarap di lorong jiwa

relief-relief doaku terpahat di antara gigir pantai laut utara hingga
tepi laut selatan
jadwal perjumpaan ini sungguh janji yang menenungku membuat
terjaga seperti serdadu
terkantuk-kantuk memeluk bedil senapan di tapal batas
pertempuran

di kedalaman tubuhku pohon api itu tetap nyala mengasapkan
rindu yang ungu
dihenbus sayap angin sampai ke tempat Engkau bersemayam di
kursimu yang agung

Surabaya, ketintang
PENUJUM ANGKA
kupilih bilangan-bilangan, kaubentangkan dugaan-dugaan
seperti para blandong memilih pohon jati paling berurat
yang gernap kau sisihkan yang ganjil aku pastikan
bilangan tersisih acapkali menebar curiga
yang dipastikan acapkali meletupkan maki
sebab hidup seperti bilangan tak selalu urut

kau pilih genap, konon entah bisikan dari mana
: bilangan genap bulat membawa angin utara
dikendarai perempuan gemuk mengejar lembu dari langit.
begitulah, rahasia itu lari bersama lembu
mungkin saja kantong rejeki tersangkut di tanduknya
kupastikan ganjil. sebab segala yang ganjil itu seperti rajah
berbentuk serat tergunat di telapak tangan kiri
rajah pengundang setiap rejeki untuk singgah digenggaman
namun semua rajah bisa bermakna hanya saat pikiran
tetap dan tidak semburat
itu bermakna dua bilangan ganjil yang dikawinkan tak selalu
wingit
seperti kuda goyang yang menghujam pengantin perempuan
sebab telah berubah wujud jadi genap dan bulat
menjadi ngangkrang yang menyeret rejeki di genggaman
betapa pahitnya memilih ganjil atau genap
namun setiap penujung harus memilih

MEMORIA I

ingat-ingatiah kembali warna rajah itu
calatan-catatan purba yang lhar
membawa hujan dan sangit
mendung abu-abu dari langit ketujuh
ingatlah riwayat-riwayat itu telah memahatkan
prasastinya sendiri
dengan huruf-huruf tak terbaca. melingkar-lingkar
jadi suara
kembalikan padaku sepenggal ingatan itu
tekstur wajah kakelk yang resah !
kesetiaan itu telah mengajarkan

bagaimana mengeja akar-akar
tempat darimana tumbuh
uap air bumi, rumput, dan batu-batu
semuanya menjadi langit dengan cahaya takjub
diburu burung-burung bersayap jingga berparuh api
inilah riwayat yang melampaui satu dengan yang lain
catatan-catatan liar yang bangkit dari alpa yang mimpi
tak cuma penuh dengan lambung perih
tapi juga dengan kelopak mata merah
yang rindu dengan warna-warna violet

PALUNG SAMUDERA

dadaku terbelah jadi parit sungai
ngalir di tujuh sungai di empat penjuru angin
ngalir bolak-balik dari hulu ke hilit
hingga ke laut pasangMu
telah aku pintal air mata
dengan segala resah dan luka
kesakitan semesta
: Engkau tak juga palingkan muka
Engkau tahu aku bukan Musa pembelah laut
apalagi Yunus yang bersujud di lambung paus
tapi, Kau ceburkan aku di palung samuderaMu
aku jadi tahu betapa dalam gemuruh cintaMa
dejacn smaspd iesar

MEMORIA II

dengarkan lonceng itu
betapa gembiranya berdentang-dentang
menyimpan waktu saat semua irama menjadi
bintang-bintang
seluruh surga barangkali juga neraka ---akan
menyediakan
cermin dan piala-piala
kita akan bersolek dan bersulang dalam jamuan itu !
dalam dering berirama. barangkali lonceng pesta
perkawinan
bukankah itu masa lalu yang telah diramalkan akan
singgah kembali
saat cuaca akan kembali bersama suara tekukur
kisah-kisah itu kembali menjadi saksi atas segala yang
terulang

lihat mataku; cerminmu juga
ada bayangan terguncang barangkali sebuah tanda
saat siang sampai merenggut segala bentuk cinta
seperti sebatang panah melucuti sayap sriti menjadi
keping-keping
setelah itu peringatan selalu datang terlambat

hari-hari menjadi mematikan.
suara lonceng berganti. suara lonceng berganti dengan
ingatan kuburan
berbau sangit menikam tiap detak waktu.